



Strategi Pengembangan Atraksi Seni Calung Berbasis Kearifan Lokal di Ranca Indah

Desmonda Aresta¹, Rachel Natasya², Violen Helianolita³, Derick Tayindra⁴, Budi Setiawan⁵

1, 2, 3, 4, 5 Universitas Pradita

email:¹desmonda.aresta@student.pradita.ac.id

email:²rachel.natasya@student.pradita.ac.id

email:³violen.helianolita@student.pradita.ac.id

email:⁴derick.tayindra@student.pradita.ac.id

email:⁵budi.setiawan@pradita.ac.id

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).
Copyright (c) 2026 Sadar Wisata: Jurnal Pawirisata



Corresponding Author: Desmonda Aresta; Universitas Pradita; desmonda.aresta@student.pradita.ac.id

Received Date: 25 April 2026

Reviewed Date: 18 May 2026

Accepted Date: 13 June 2026

Artikel Info

Kata kunci: seni musik calung, atraksi budaya, kearifan lokal, kampung wisata, pengembangan pariwisata.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan atraksi budaya sebagai bagian dari strategi penguatan daya tarik destinasi wisata berbasis masyarakat sekaligus upaya pelestarian kearifan lokal di tengah perkembangan pariwisata modern. Salah satu potensi budaya yang dapat dikembangkan adalah seni musik calung, yaitu alat musik tradisional Sunda berbahan bambu yang memiliki nilai estetika, edukatif, serta identitas budaya masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan atraksi seni musik calung sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah, Serpong, Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan Ketua Pokdarwis, observasi lapangan, serta studi literatur yang relevan dengan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Analisis data dilakukan menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas dan keakuratan temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan atraksi seni musik calung dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain tahap persiapan dan observasi lokasi pertunjukan, pelaksanaan workshop pelatihan calung bagi masyarakat sebagai upaya pelestarian budaya, pengembangan permainan calung sebagai aktivitas wisata edukatif bagi wisatawan, serta penyelenggaraan pertunjukan seni budaya yang mengkombinasikan musik calung dan tari jaipong sebagai atraksi utama. Kegiatan tersebut tidak hanya berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kampung wisata. Dampak dari pengembangan ini adalah terciptanya pengalaman wisata yang autentik, meningkatnya potensi atraksi budaya lokal, serta terbukanya peluang pengembangan paket wisata berbasis budaya di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah.

Abstract

Keywords: calung musical art, cultural attractions, local wisdom, tourism village, tourism development.

This research is motivated by the importance of developing cultural attractions as part of a strategy to strengthen the appeal of community-based tourism destinations while also preserving local wisdom in the midst of modern tourism development. One cultural potential that can be developed is calung music, a traditional Sundanese bamboo musical instrument that contains aesthetic, educational, and cultural identity values of the local community. This study aims to analyze the development strategy of calung musical art attractions as a local wisdom-based tourism attraction in the Thematic Tourism Village of Ranca Indah, Serpong, South Tangerang. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques including indepth interviews with the head of the tourism awareness group (Pokdarwis), field observations, and literature studies related to culture-based tourism development.

Data analysis was conducted using triangulation techniques to improve the validity and accuracy of the research findings. The results show that the development of calung musical attractions is carried out through several strategies, including preparation and observation of performance locations, organizing calung training workshops for the community as an effort to preserve cultural heritage, developing calung games as educational tourism activities for visitors, and organizing cultural performances that combine calung music and jaipong dance as the main attraction. These activities not only strengthen local cultural identity but also increase community participation in managing the tourism village. The impact of this development includes the creation of authentic tourism experiences, increased potential of local cultural attractions, and opportunities for developing culture-based tourism packages in the Ranca Indah Thematic Tourism Village

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta pembangunan daerah. Selain memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah, sektor pariwisata juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma pengembangan pariwisata mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pengelolaan destinasi tidak lagi hanya berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga mulai mengoptimalkan potensi budaya serta keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata. Pendekatan ini dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata.

Salah satu bentuk implementasi pariwisata berbasis masyarakat dapat dilihat melalui pengembangan kampung wisata atau desa wisata. Kampung wisata merupakan kawasan permukiman yang dikembangkan menjadi destinasi wisata dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat, baik berupa budaya, tradisi, aktivitas keseharian, maupun produk lokal. Pengembangan kampung wisata tidak hanya berfokus pada daya tarik wisata, tetapi juga mencakup pengelolaan amenitas, fasilitas wisata, serta kelembagaan pengelola destinasi. Dalam konteks ini, peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi sangat penting dalam menggerakkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan destinasi wisata serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pariwisata bagi pembangunan daerah.

Dalam pengembangan destinasi wisata, terdapat beberapa komponen penting yang harus diperhatikan agar suatu kawasan wisata dapat berkembang secara optimal. Komponen tersebut meliputi atraksi wisata, amenitas, aksesibilitas, serta kelembagaan pengelola destinasi. Atraksi wisata merupakan elemen utama yang memberikan pengalaman kepada wisatawan selama berkunjung. Atraksi wisata dapat berupa atraksi alam, atraksi budaya, maupun atraksi buatan yang dirancang untuk meningkatkan daya tarik destinasi. Selain itu, keberadaan amenitas seperti *homestay*, fasilitas pendukung, serta layanan wisata lainnya juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi wisata.

Pengembangan atraksi wisata berbasis budaya menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata saat ini. Atraksi budaya memiliki nilai keunikan karena mencerminkan identitas serta kearifan lokal masyarakat setempat. Kesenian tradisional, ritual adat, maupun berbagai ekspresi budaya lokal dapat menjadi daya tarik wisata yang mampu memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan. Pemanfaatan budaya lokal sebagai atraksi wisata tidak hanya berperan dalam meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya serta pemberdayaan masyarakat lokal.

Penguatan atraksi budaya menjadi semakin penting dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya, seiring meningkatnya tren wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa pariwisata berbasis budaya merupakan salah satu fokus dalam pengembangan pariwisata nasional, sejalan dengan UNWTO (2022) yang menyatakan bahwa wisata budaya merupakan salah satu sektor utama dalam industri pariwisata global.

Pada tingkat regional, kawasan Serpong dan Gading Serpong sebagai bagian dari Tangerang

Selatan berkembang pesat sebagai kawasan urban dengan potensi pengembangan wisata alternatif berbasis komunitas. Meskipun dikenal sebagai kawasan hunian dan bisnis modern, keberadaan Kampung Wisata Tematik Ranca Indah menunjukkan adanya potensi integrasi antara budaya lokal dan pariwisata. Namun, data terkait jumlah kunjungan wisatawan ke Kampung Wisata Ranca Indah masih terbatas dan belum terdokumentasi secara sistematis. Kondisi ini justru menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di tingkat lokal memerlukan penguatan strategi pengembangan atraksi wisata yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa atau kampung wisata berbasis budaya di wilayah perkotaan memiliki kecenderungan peningkatan pengunjung apabila didukung oleh atraksi budaya yang kuat dan inovatif. Studi oleh Marlina et al. (2024) menemukan bahwa motivasi wisatawan dalam mengunjungi destinasi budaya dipengaruhi secara signifikan oleh keunikan atraksi dan pengalaman autentik yang ditawarkan. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan atraksi budaya seperti seni musik calung dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya tarik kunjungan wisatawan.

Pengembangan pariwisata berbasis budaya juga menjadi bagian dari strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Susilawati dan Fathurrahim (2024) menunjukkan bahwa pengemasan warisan budaya sebagai atraksi wisata mampu meningkatkan nilai ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal. Selain itu, Batubara et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata dapat memperkuat identitas destinasi serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam ranah internasional, tren pengembangan pariwisata budaya juga menunjukkan arah yang sama. Sica et al. (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan industri kreatif dan budaya dalam pariwisata dapat mendorong inovasi sosial serta meningkatkan daya saing destinasi. Selain itu, Işık et al. (2022) menunjukkan bahwa inovasi dalam sektor pariwisata, termasuk pengembangan atraksi budaya, menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan.

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata adalah seni musik calung. Calung merupakan alat musik tradisional yang berasal dari budaya Sunda dan terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara dipukul sehingga menghasilkan bunyi yang khas. Dalam pertunjukannya, calung tidak hanya menampilkan unsur musik, tetapi juga mengandung unsur humor, interaksi dengan penonton, serta pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Karakter pertunjukan yang komunikatif dan menghibur menjadikan seni musik calung memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya yang dapat menarik minat wisatawan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan atraksi seni budaya tidak hanya memiliki relevansi dalam konteks pelestarian budaya lokal, tetapi juga memiliki urgensi strategis dalam meningkatkan daya tarik wisata serta mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Salah satu bentuk implementasi pengembangan atraksi budaya tersebut dapat dilihat pada seni musik tradisional, khususnya calung, yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan antara potensi dan pengelolaan atraksi budaya, sehingga diperlukan perumusan masalah yang lebih spesifik sebagai dasar analisis penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kondisi eksisting atraksi seni musik calung di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah, Serpong, Tangerang Selatan?
2. Bagaimana peran kearifan lokal dalam pengembangan atraksi seni musik calung sebagai daya tarik wisata?
3. Bagaimana strategi pengembangan atraksi seni musik calung berbasis kearifan lokal di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah dalam meningkatkan daya tarik wisata dan pelestarian budaya?

Rumusan masalah tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan tujuan penelitian yang dirancang secara sistematis, yaitu:

1. Menganalisis kondisi eksisting atraksi seni musik calung di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah.
2. Mengidentifikasi peran kearifan lokal dalam pengembangan atraksi seni musik calung sebagai daya tarik wisata.

Pengembangan pariwisata merupakan proses strategis yang bertujuan meningkatkan kualitas destinasi melalui pengelolaan atraksi wisata, fasilitas, aksesibilitas, serta partisipasi masyarakat. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pengembangan destinasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan tetapi juga memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Batubara et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya dan komunitas mampu meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Selain itu, integrasi atraksi seni dan budaya dalam produk wisata dapat meningkatkan motivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah (Alim & Noor, 2024). Pengembangan pariwisata juga perlu memperhatikan dampak ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal sehingga kegiatan wisata dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi komunitas setempat (Darnita, 2024).

Dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat, strategi pengembangan yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik destinasi. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, serta institusi pendidikan. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui program pendampingan, penguatan kapasitas pengelola destinasi, serta pengembangan inovasi produk wisata yang berbasis potensi lokal (Dolang et al., 2025). Selain itu, perkembangan teknologi digital juga turut memengaruhi strategi pengembangan pariwisata. Pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan pemasaran destinasi wisata dapat meningkatkan visibilitas destinasi serta memperluas jangkauan pasar wisatawan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti *artificial intelligence* dan *augmented reality* dalam strategi pemasaran pariwisata dapat meningkatkan daya tarik destinasi serta memperkuat *branding* destinasi wisata.

Kampung Wisata Tematik Ranca Indah yang berada di wilayah Serpong, Tangerang Selatan, merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat. Kampung wisata ini memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan, seperti pengelolaan *homestay*, atraksi buatan, atraksi budaya, kuliner lokal, serta berbagai amenitas pendukung lainnya. Keberadaan atraksi budaya lokal, termasuk seni musik tradisional, dapat menjadi identitas yang membedakan kampung wisata ini dengan destinasi wisata lainnya. Namun demikian, pengembangan atraksi wisata budaya di kawasan kampung wisata masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan strategi pengelolaan atraksi, kurangnya inovasi dalam pengemasan produk wisata, serta minimnya promosi yang dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, pengembangan seni musik calung sebagai atraksi wisata di kampung wisata dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat daya tarik destinasi sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan atraksi seni musik calung sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah, Serpong, Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dari Ketua Pokdarwis serta analisis data melalui triangulasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengelolaan kampung wisata, *homestay*, atraksi buatan, atraksi budaya, kuliner, dan amenitas di kawasan tersebut. Untuk memperjelas hubungan antar-komponen dalam penelitian ini, kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Tabel 1.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui analisis konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan kajian yang telah dilakukan serta mengidentifikasi konsep dan temuan penting yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Pratiwi dan Rahmanita (2024), studi literatur merupakan metode yang efektif untuk mengkaji suatu fenomena melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga dapat memperkuat dasar teoritis penelitian.

Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan secara mendalam (*in deep interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Informan peneliti dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti keterlibatan dalam pengelolaan kampung wisata dan pemahaman terhadap atraksi

Dalam pengembangan destinasi wisata, atraksi budaya memiliki peran penting karena mampu memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan. Oleh sebab itu, keberadaan seni music calung di Kampung wisata ranca indah dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata berbasis kearifan lokal. Selain mendapatkan meningkatkan daya Tarik, pengembangan seni music calung juga menjadi salah satu upaya pelestarian budaya tradisional agar tetap dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda.

Secara kajian music tradisional, calung tidak hanya dipandang sebagai alat musik tradisional, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Sunda. Pertunjukan calung yang dipadukan dengan interaksi dan unsur hiburan menjadikan kesenian ini memiliki ciri khas tersendiri sehingga berpotensi memberikan pengalaman budaya yang autentik bagi wisatawan. Pengembangan atraksi seni budaya di Kampung Wisata Ranca Indah juga sejalan dengan konsep Community Based Tourism, yaitu pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengelolaan dan pelestarian budaya. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal sekaligus mendukung pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan.

1. Pengembangan Atraksi Seni Musik Calung di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah 1.1 Tahap Persiapan dan Observasi Lokasi

Tahap awal dalam kegiatan pengembangan atraksi seni musik calung di Kampung Wisata Ranca Indah diawali dengan kegiatan persiapan dan observasi lokasi. Observasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi area yang paling sesuai untuk dijadikan tempat kegiatan permainan calung serta aktivitas budaya lainnya. Proses observasi meliputi pengamatan kondisi lingkungan, ketersediaan ruang terbuka, serta aksesibilitas bagi masyarakat dan wisatawan yang berkunjung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Kampung Wisata Ranca Indah memiliki gudang seni yang dijadikan sebagai studio dan sesuai digunakan sebagai lokasi kegiatan seni budaya, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1. Selain itu, balai warga yang tersedia di kawasan tersebut juga dinilai layak dijadikan tempat pertunjukan budaya. Akses yang mudah dijangkau oleh pengunjung menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan menarik. Dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya, pemanfaatan ruang terbuka sebagai tempat kegiatan seni tradisional mampu memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan. Wisatawan tidak hanya menyaksikan pertunjukan seni, tetapi juga dapat merasakan suasana budaya lokal yang menjadi ciri khas destinasi tersebut. Menurut Budiarti, I., N., et al. (2024), pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memerlukan pemanfaatan potensi lokal secara optimal agar dapat memberikan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan.

Selain itu, tahap persiapan juga melibatkan koordinasi dengan masyarakat setempat, pengelola kampung wisata, serta pihak pendamping program pengembangan desa wisata. Keterlibatan berbagai pihak dalam tahap awal ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan efektif dan memperoleh dukungan masyarakat. Sinergi antar pemangku kepentingan tersebut juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya membutuhkan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama.

1.2 Program Workshop Pelatihan Calung sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Salah satu kegiatan utama dalam pengembangan atraksi seni musik calung di Kampung Wisata Ranca Indah adalah pelaksanaan program workshop pelatihan calung. Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya sekaligus strategi pengembangan atraksi wisata berbasis kearifan lokal.

Workshop pelatihan calung ditujukan kepada masyarakat setempat agar mereka dapat mengenal serta mempelajari teknik dasar memainkan alat musik tradisional tersebut. Kegiatan workshop dilaksanakan dengan metode pembelajaran praktik langsung sehingga peserta dapat memahami cara memainkan calung secara lebih mudah dan menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, peserta diperkenalkan terlebih dahulu pada sejarah singkat alat musik calung, jenis-jenis calung, serta bagian-bagian alat musik tersebut. Setelah itu, peserta diajarkan teknik dasar bermain calung seperti cara memegang alat pemukul, teknik

Pertunjukan seni budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan kampung wisata. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana untuk memperkenalkan potensi seni budaya Kampung Wisata Ranca Indah kepada masyarakat luas. Tingginya antusiasme masyarakat yang hadir menunjukkan bahwa seni tradisional masih memiliki daya tarik kuat apabila dikemas dalam bentuk pertunjukan yang menarik dan melibatkan masyarakat secara aktif.

Pengembangan atraksi seni budaya melalui kegiatan pertunjukan juga sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari pengembangan destinasi wisata. Kegiatan seni budaya dalam bentuk pertunjukan atau event dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata sekaligus memperkuat identitas budaya daerah (Susilawati, N., et al., 2024).

2. Tantangan dan Dampak Pengembangan Atraksi Seni Calung

2.1 Pertunjukan Jaipong dan Calung sebagai Atraksi Penutup Pengembangan Kampung Wisata

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan atraksi seni calung masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil penelitian, kendala tersebut berupa: 1) keterbatasan sumber daya manusia. 2) kurangnya inovasi dan pengemasan atraksi. 3) kurangnya promosi. Informan menyatakan “Promosi masih belum maksimal, jadi belum banyak yang tahu.” Maka dari itu, permasalahan ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya bergantung pada potensi, tetapi juga strategi yang tepat.

2.2 Dampak Sosial Ekonomi dan Rekomendasi

Pengembangan atraksi seni calung memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Dari segi lokal, kegiatan ini mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta menjaga keberlanjutan budaya yang sudah ada. Dari segi ekonomi, kegiatan wisata memberikan peluang tambahan pendapatan.

Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat yang menekankan pemberdayaan masyarakat lokal (Batubara., et al 2024). dan adapun rekomendasi yang dapat dilakukan berupa: 1) meningkatkan inovasi atraksi wisata. 2) memanfaatkan media digital untuk mempromosikan. 3) mengadakan pelatihan berkelanjutan.

Penyajian Tabel dan Gambar Tabel 1: Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti, 2026
Gambar 1: Studio Seni Kampung Ranca Indah

lapangan serta dukungan informasi selama kegiatan penelitian di Kampung Wisata Tematik Ranca Indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. R., & Nurbaeti, R. U. (2023). Pelatihan tari kreasi sebagai bentuk apresiasi seni tari. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 150–156. <https://doi.org/10.46772/jamu.v3i02.1051>
- Alim, A. K., & Noor, A. A. (2024). Daya tarik wisata musik dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kota Bandung. *Tourism Scientific Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.32659/tsj.v9i2.237>
- Andriana, M., & Setiawan, B. (2025). Kebijakan pemerintah dan pengelolaan destinasi kawasan Puncak dalam menjawab tantangan overtourism dan transformasi digital. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(3), 300–308. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i3.695>
- Ardiansyah, I., & Julianto, E. (2023). Persepsi wisatawan terhadap infrastruktur wisata pasca revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.57879>
- Batubara, M. Z., Anam, M. S., Atem, A., & Irawansyah, I. (2024). Local wisdom-based tourism development strategies and policies: Mechanism of Isen Mulang cultural festival toward sustainable tourism. *Jurnal Bina Praja*, 16(3), 663–686. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.663-686>
- Budiarti, I. N., Imelda, D. Q., Soimah, N., & Alfiansyah, M. (2024). Perencanaan pemanfaatan potensi lokal dalam membangun desa wisata dengan pendekatan konsep community based tourism (CBT) di Desa Bumi Rahayu. *Keris: Journal of Community Engagement*, 4(2), 139–147. <https://doi.org/10.55352/keris.v4i2.1156>
- Cahayani, I. R., & Boli, T. P. (2024). The impact of tourism development on culture in the digital age: Case study Saung Angklung Udjo. *Jurnal Dialektika*, 23(2). <https://doi.org/10.63309/dialektika.v23i2.589>
- Darnita, C. D. (2024). Dampak ekonomi, pariwisata, dan budaya Festival Isen Mulang di Kalimantan Tengah. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 10(1). <https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/view/11252>
- Dolang, J. C. M., Claresta, A. C., Suleman, S. S., Lorencius, J., & Setiawan, B. (2025). Pembudidayaan lele organik sebagai daya tarik wisata kuliner Kampung Wisata Satupam Tangerang Selatan. *Jurnal Industri Pariwisata*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v8i1.2971>
- Emah, E., Nurhasanah, A., & Maryuni, Y. (2024). Perkembangan kesenian tradisional calung renteng di Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Panalungtik*, 6(2), 97–114. <https://doi.org/10.55981/panalungtik.2023.4349>
- Fisabililhaq, W., Purwanti, P., Damayanti, A. N., & Rosidin, O. (2025). Nilai etnopedagogi dalam lagu dan alat musik calung renteng. *Lokabasa*, 16(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/91874>
- Gabriella, A., Austin, P., Candra, A. C., Nathanael, M., & Setiawan, B. (2024). Pengembangan paket wisata di Desa Angsana, Bogor. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i3.4126>
- Harofah, C., & Mutaqin, E. Z. (2023). Strategi pengembangan wisata budaya berkelanjutan di destinasi Djagongan Koena Banyumas. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(1). <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i1.1308>
- Hendratno, G., Andrianto, T., Christoper, S. G., Natanael, W., & Setiawan, B. (2025).

- Pokdarwis Satupam: Menggapai kesadaran masyarakat melalui branding Sapta Pesona. *Jurnal Industri Pariwisata*, 8(1). <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v8i1.2928>
- Hidayat, F., & Miftahurrahmah, M. (2025). Festival religius kultural wisata warisan: Mauluik Gadang dan pengembangan destinasi berbasis komunitas. *Musafir: Journal of Islamic Tourism and Pilgrimage*, 1(2). <https://doi.org/10.30983/musafir.v1i2.10532>
- Işık, C., Aydın, E., Dogru, T., Rehman, A., Sirakaya-Turk, E., & Karagöz, D. (2022). Innovation research in tourism and hospitality field: A bibliometric and visualization analysis. *Sustainability*, 14(13), 7889. <https://doi.org/10.3390/su14137889>
- Janis, I. (2022). *Strategies for establishing dependability between two qualitative intrinsic case studies*. Qualitative Inquiry. <https://doi.org/10.1177/1525822X211069636>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Rencana strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020–2024*. <https://kemenparekraf.go.id>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Statistik pariwisata Indonesia*. <https://kemenparekraf.go.id>
- Kuhn, V. R., dos Anjos, S. J. G., & Krause, R. W. (2024). Innovation and creativity in gastronomic tourism: A bibliometric analysis. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 35, 100813. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2023.100813>
- Marlina, E., Sukmawati, A. M., & Wahyuhana, R. T. (2024). Cultural tourism motivation and tourism tolerance. *Tourism and Hospitality*, 5(4), 1236–1259. <https://doi.org/10.3390/tourhosp5040069>
- Pratiwi, Y., Rahmanita, M., & Mariati, S. (2024). Studi evaluasi strategi perjalanan wisata pengenalan pada destinasi wisata prioritas Joglosemar. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.9994>
- Rayhaniah, S. A., & Tahir, M. (2023). Saung Angklung Udjo's strategy for preserving culture and increasing domestic tourist interest. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2). <https://doi.org/10.33096/jmb.v11i2.801>
- Saripah, S. L., Chendraningrum, D., & Noor, A. A. (2024). Tourist satisfaction with attractions at Saung Angklung Udjo. *Journal of Tourism Sustainability*, 4(2). <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v4i2.118>
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). *Methodologic and data-analysis triangulation in case studies: A scoping review*. Western Journal of Nursing Research. <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Setiawan, B. (2024). The augmented reality (AR) based on artificial intelligence in integrated marketing communication in tourism villages. *Media Wisata*, 22(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v22i2.695>
- Setiawan, B., Fardiemansyah, F., Santri, A., Pratiwi, Y., & Harwindito, B. (2025). Metahuman dan artificial intelligence dalam destination branding di desa wisata Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(2). <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i2.483>
- Setiawan, B., Puspawati, R. N. M. S., Prawiro, J. W. H., Sari, W. N., & Pujiastuti, S. (2025). Alternatif strategi pengembangan desa wisata Batulayang menuju ekonomi hijau berkelanjutan. *IKON*. <https://doi.org/10.37817/ikon.v29i3>
- Sica, G., Palazzo, M., Micozzi, A., & Ferri, M. A. (2024). Leveraging on cultural and creative industries to foster social innovation: A bibliometric analysis. *Journal of Innovation & Knowledge*, 9, 100649. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100649>



kreatif · inovatif · tangguh · adaptif



TeamWork



Energi



Prestasi

Diterbitkan Oleh:

Program studi Perhotelan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember
Anggota Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (HILDIKTIPARI)

Alamat Redaksi

Ruang redaksi Sadar Wisata Program studi DIII Perhotelan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata No.49 Telp. (0331) 322557 Fax. (0331) 337957 / 322557

Surel: jurnalsadarwisata@unmuhjember.ac.id

Laman: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata>

